

PERAN INTERVENSI SOSIAL DALAM MEMULIHKAN TRAUMA ANAK PASCA BENCANA ALAM

Artika Cesar Aura Devi, Putri Fairuz, Nurul Janah, Vina Andani Peni Sanga, Zahra
Permata Sari, Tugimin Supriyadi

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

202310515034@mhs.ubharajaya.ac.id 202310515017@mhs.ubharajaya.ac.id
202310515013@mhs.ubharajaya.ac.id 202310515078@mhs.ubharajaya.ac.id
202310515030@mhs.ubharajaya.ac.id tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terhadap bencana alam karena letaknya secara geografis serta kondisi iklimnya. Bencana alam tidak hanya menyebabkan kerugian fisik, tetapi juga trauma psikologis, khususnya pada anak-anak yang belum memiliki kemampuan kognitif untuk memahami situasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran intervensi sosial dalam memulihkan trauma anak pasca bencana alam. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah terkait intervensi sosial dan trauma healing pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program trauma healing berbasis terapi bermain, pendidikan lingkungan, dan permainan tradisional terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengatasi kecemasan serta meningkatkan semangat mereka untuk kembali menjalin kehidupan normal.

Kata Kunci : Bencana alam, Trauma, Intervensi Sosial.

Abstract

Indonesia is a country that is very vulnerable to natural disasters due to its geographical location and climate conditions. Natural disasters not only cause physical losses, but also psychological trauma, especially in children who do not yet have the cognitive ability to understand the situation. This study aims to explain the role of social intervention in recovering children's trauma after a natural disaster. The method used is a literature study by analyzing various scientific articles related to social intervention and trauma healing in children. The results of the study showed that trauma healing programs based on play therapy, environmental education, and traditional games have proven effective in helping children overcome anxiety and increase their enthusiasm to return to normal life.

Keywords : Natural Disaster, Trauma, Social Intervention.

PENDAHULUAN

Menurut Hakim et al (2020) Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 17 ribu pulau dengan perairan laut seluas 8.800.000 km. Selain Indonesia terletak diantara Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik, Indoneisa juga berada pada jalur *pasific ring of fire* yang merupakan gunung aktif yang terbentang sepanjang Lempeng Pasifik. Posisi geografis ini lah yang dapat menyebabkan Indonesia menjadi wilayah rawan bencana alam. Akan tetapi, tidak hanya faktor geologi yang menyebabkan Indonesia menjadi rawan bencana alam, faktor iklim pun juga dapat menyebabkan terjadinya fenomena alam dan juga bencana lainnya. Iklim tropis dengan curah hujan sangat tinggi

menyebabkan tanah dan batuan mengalami pelapukan sehingga menimbulkan potensi bencana alam yang tinggi. Selain itu, Indonesia mempunyai dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Terlebih lagi, Indonesia memiliki dua musim, yaitu hujan dan kemarau yang dapat berpotensi terjadinya bencana. Misalnya, curah hujan yang tinggi pada musim hujan dapat dengan mudah menimbulkan banjir, dan luapan air yang dapat terjadi diberbagai tempat. Kemudian, ketika musim kemarau tiba, suhu sangat tinggi dan angin panas kencang sehingga dapat menyebabkan kebakaran hutan dan lahan. Karena kondisi ini lah yang menjadikan Indonesia negara yang sangat rawan terhadap fenomena dan bencana alam lainnya.

Indonesia merupakan negara keempat dengan populasi tertinggi di dunia, karena sangat rentan terhadap bencana alam. Menurut sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, populasi Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa, dengan 38,82 persennya terdiri dari rentang usia 0 hingga 23 tahun, yang dimana sekitar 29 ribu penduduk merupakan anak-anak dengan usia 0 hingga 7 tahun. Oleh karena itu, peran yang dimainkan oleh pemerintah dalam mitigasi dan penanganan bencana di Indonesia sangat penting. Untuk mengurangi dampak negatif dari bencana, maka perlu diberikannya perhatian lebih lanjut pada berbagai fungsi dan juga pelatihan yang berkaitan dengan penanggulangan bencana alam. Bencana alam memiliki dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang, hal ini dikarenakan selain menyebabkan kerugian material, bencana alam juga akan berdampak pada kesehatan mental, dan sosial korbannya terutama pada perempuan dan juga anak-anak. Kehilangan suaminya, yang menjadi tulang punggung keluarga, bersama dengan kebutuhan material lainnya, seperti rumah, dapat menyebabkan dampak psikis yang paling parah pada perempuan. Sementara itu, bagi anak-anak, kerentanan psikis ini disebabkan oleh status kognitif mereka yang belum maksimal, yang membuat mereka berat untuk mengungkapkan ketakutan mereka. Di samping itu, ingatan yang menyimpan setiap peristiwa sering kali dijadikan pelajaran, namun bencana alam seperti ini dapat meninggalkan trauma berkepanjangan seumur hidup jika tidak ditangani dengan baik.

Intervensi sosial memiliki peran penting dalam membantu mengurangi dampak dan memulihkan kehidupan korban bencana alam. Sebagai bagian dari profesi kesejahteraan sosial, pekerja sosial dapat berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat yang terdampak bencana. Dengan menjalankan peran ini, mereka mempermudah proses penyaluran bantuan dan evakuasi, sekaligus memastikan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat berjalan efektif. Dalam konteks penanggulangan bencana, pekerja sosial memiliki beberapa tanggung jawab, seperti memberikan edukasi kepada masyarakat tentang mitigasi bencana dan informasi penting yang dibutuhkan selama dan setelah bencana terjadi. Mereka juga dapat berperan sebagai konselor, memberikan bimbingan kepada korban, khususnya anak-anak, untuk membantu mereka mengatasi trauma. Selain itu, pekerja sosial dapat bertindak sebagai perwakilan hukum, menghubungkan korban dengan pemerintah terkait kebutuhan bantuan yang diperlukan. Supaya peran ini berjalan dengan optimal, pelatihan dan peningkatan

keterampilan pekerja sosial di bidang manajemen bencana sangat penting. Dukungan dalam bentuk konseling juga membantu korban kembali menjalani kehidupan normal, baik dari sisi sosial maupun psikologis. Terutama untuk anak-anak yang menjadi prioritas pemulihan trauma pasca bencana, pendekatan seperti terapi bermain dapat membantu mereka lebih terbuka, memperbaiki kesehatan mental, dan mengurangi rasa takut yang dialami.

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan dari penulisan ini adalah untuk menguraikan peran dari Intervensi Sosial dalam memulihkan trauma anak pasca bencana alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review, atau studi literatur yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti jurnal dengan menggunakan pencarian website Google Scholar, dengan tujuan untuk membandingkan hasil-hasil penelitian satu sama lain. Data penelitian didapatkan melalui tinjauan pustaka dan studi empiris pada beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang berfokus pada peran intervensi sosial dalam memulihkan trauma pasca bencana. Didalam penelitian ini kita mempelajari, memeriksa, dan juga mengamati dengan kritis gagasan dan pengetahuan, serta merumuskan kumpulan teori yang berkaitan dengan topik tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi ini menganalisis tiga artikel yang fokus pada intervensi sosial melalui program trauma healing bagi anak-anak yang terdampak bencana. Setiap penelitian menggarisbawahi pentingnya pendekatan psikologis yang berkelanjutan untuk mendukung pemulihan anak-anak pasca bencana.

Tabel 1

PGSD UNTUK NEGERI: TERAPI BERMAIN SEBAGAI BENTUK TRAUMA HEALING BAGI ANAK-ANAK KORBAN GEMPA LOMBOK

Darmiany, Awal Nur Kholifatur Rosyidah, I Nyoman Karma, Hari Witono, Husniati, I Ketut Widiada.

Tahun Penerbitan	2019
Tujuan	Mengurangi dampak psikologis dan trauma pada anak-anak korban gempa bumi di Lombok melalui program trauma healing berbasis terapi bermain.
Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan penyuluhan, terapi bermain, dan motivasi diri.
Subjek Penelitian	Siswa SDN 7 Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara.
Hasil	Terapi bermain berhasil menurunkan tingkat kecemasan anak dan membantu mereka beradaptasi kembali dengan situasi pasca-bencana. Kegiatan ini menekankan

pentingnya dukungan psikologis berkelanjutan untuk penyembuhan anak-anak.

Tabel 2

IMPLEMENTASI TRAUMA HEALING DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN PADA ANAK-ANAK PASCA BENCANA GEMPA BUMI DI DESA CIRUMPUT

Dewi Puspitasari, Gina Purnama Insany, Ira Rohimah, Ivana Lucia Kharisma, Kamdan, Wilda Widyana.

Tahun Penerbitan	2024
Tujuan Riset	Menangani trauma anak-anak pasca gempa bumi melalui trauma healing yang dikombinasikan dengan pendekatan pendidikan lingkungan.
Metode Penelitian	Penelitian deskriptif kualitatif dengan observasi langsung dan kegiatan pendidikan serta permainan.
Subjek Penelitian	Anak-anak di Desa Cirumput, Kabupaten Cianjur.
Hasil	Kegiatan trauma healing yang dilakukan melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu mengurangi ketakutan dan kecemasan anak-anak serta meningkatkan minat mereka terhadap pendidikan setelah bencana.

Tabel 3

MENTAL HEALING MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK ANAK-ANAK YANG TERDAMPAK BANJIR

Marlina, Siti Rahmah, Mia Fitria.

Tahun Penerbitan	2023
Tujuan Riset	Mengurangi dampak trauma pada anak-anak korban banjir melalui pendekatan mental healing dengan permainan tradisional.
Metode Penelitian	Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode permainan edukatif dan distribusi hadiah.
Subjek Penelitian	Anak-anak Madrasah Ibtidaiyah Taufiqurrahman, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.
Hasil	Kegiatan mental healing melalui permainan berhasil menciptakan suasana yang positif dan membantu anak-anak untuk sedikit melupakan trauma yang mereka alami akibat banjir. Dukungan sosial sangat penting untuk keberlanjutan pemulihan anak-anak.

Pembahasan

Ketiga kajian literatur ini memberikan wawasan mendalam tentang peran intervensi sosial dalam pemulihan trauma pada anak-anak pasca bencana alam, dengan fokus pada pendekatan psikososial dan pentingnya dukungan dari komunitas. Studi yang dilakukan oleh (Darmiany et al., 2019) menekankan bahwa terapi bermain adalah salah satu metode efektif dalam membantu anak-anak mengatasi trauma pasca gempa. Dalam penelitian ini, terapi bermain diterapkan untuk mengalihkan fokus anak-anak dari rasa takut yang mereka alami setelah bencana. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas bermain dapat menurunkan tingkat kecemasan dan membantu anak-anak merasa lebih nyaman dalam menghadapi lingkungan pasca bencana.

Penelitian oleh (Puspitasari et al., 2024) menyoroti pentingnya integrasi antara trauma healing dan pendidikan. Mereka berpendapat bahwa pendekatan pendidikan dapat menjadi pendamping yang efektif bagi upaya trauma healing, terutama untuk anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Studi ini mengungkapkan bahwa kegiatan edukatif yang dilakukan secara menyenangkan, seperti melalui permainan dan pendidikan lingkungan, membantu anak-anak memulihkan semangat belajar mereka yang sempat terhenti akibat trauma. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik, menggabungkan dukungan psikososial dengan elemen pendidikan, dapat mempercepat proses pemulihan.

(Marlina et al., 2023) dalam studinya menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan komunitas memainkan peran penting dalam proses mental healing bagi anak-anak yang terdampak bencana. Melalui penggunaan permainan tradisional, penelitian ini mengungkap bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bermain menunjukkan peningkatan dalam hal rasa percaya diri dan keceriaan mereka. Studi ini juga menekankan bahwa pemulihan psikologis anak-anak membutuhkan keterlibatan aktif dari orang dewasa di sekitarnya, baik melalui pendampingan langsung maupun pemberian kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan bebas.

Kesimpulan dari ketiga studi ini menggarisbawahi bahwa intervensi sosial seperti terapi bermain, yang dilengkapi dengan dukungan komunitas dan pendekatan pendidikan, mampu memberikan dampak positif terhadap pemulihan trauma pada anak-anak. Meskipun demikian, dari ketiga kajian literatur sepakat bahwa proses pemulihan ini tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Semua studi menekankan bahwa dukungan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencegah munculnya kembali gejala trauma pada anak-anak. Dengan demikian, intervensi sosial yang dilakukan harus dirancang sebagai proses yang berkelanjutan dan terintegrasi, untuk memastikan anak-anak dapat pulih sepenuhnya dari dampak trauma yang mereka alami pasca bencana alam.

Bencana Alam

Bencana merupakan fenomena yang terjadi dan dapat terjadi kapan saja. Indonesia sering mengalami bencana yang menghancurkan rumah-rumah, menghilangkan mata pencaharian dan memperburuk kehidupan masyarakat. Bencana memberikan dampak yang

sangat besar baik secara fisik maupun psikis. Dampak bencana sangat besar, sehingga yang diperlukan dari bencana tersebut adalah pengembangan masyarakat yang memiliki kemampuan berorganisasi, belajar dan beradaptasi dalam menghadapi bencana. Salah satu konsep psikologis yang menjelaskan kemampuan menanggulangi bencana adalah resiliensi. Dalam konteks umum, resiliensi dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi tekanan hidup serta mengubah peristiwa buruk menjadi pengalaman berharga yang dapat mengubahnya ke arah positif (Grotberg, dalam Aulia, 2014). Ada pun pengertian lain, yaitu:

1. UU. No. 24 tahun 2007 : Bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan lingkungan, juga penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau non-alam maupun faktor manusia. Sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.
2. *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) : Bencana didefinisikan sebagai suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (UNISDR, 2004).

Berdasarkan kenyataan besarnya dampak bencana alam bagi kehidupan masyarakat, kesiapsiagaan masyarakat harus segera diwujudkan agar antisipasi masyarakat terhadap dampak bencana alam dapat dilakukan. Intensitas bencana yang semakin meningkat tidak terlepas dari pengaruh lingkungan strategis global dan regional berupa pemanasan global (global warming) yang menyebabkan peningkatan suhu, perubahan iklim, meningkatnya permukaan air laut, dan perubahan ekologi yang memberikan pengaruh besar kepada peluang terjadinya bencana alam. Menurut Sutopo, sebanyak 95% kejadian bencana di Indonesia adalah bencana hidrometeorologi, yaitu bencana yang dipengaruhi cuaca.

Jenis – Jenis Bencana dan Aspek Dasar Bencana

a) Jenis-Jenis Bencana Alam

1. Bencana alam : bencana alam merupakan peristiwa atau rangkaian kejadian yang terjadi secara alami, seperti gempa bumi, tsunami letusan gunung berapi, banjir, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana non-alam : bencana non-alam merujuk pada kejadian yang tidak disebabkan oleh alam, tetapi oleh faktor lain. Seperti, kegagalan teknologi, modernisasi yang tidak berjalan lancar, wabah penyakit, atau epidemi.
3. Bencana sosial : bencana sosial merupakan peristiwa yang timbul akibat ulah manusia, misalnya konflik antar kelompok atau komunitas, serta aksi terorisme.

b) Aspek Dasar Bencana

Ada tiga aspek dasar suatu hal dikatakan sebagai suatu bencana :

1. Ancaman bencana (hazard), yaitu suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana.
2. Kerentanan (vulnerability), merupakan kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah dalam periode waktu tertentu yang dapat mengurangi kemampuan untuk mencegah, mengurangi dampak, mempersiapkan diri, serta mengurangi kemampuan untuk merespon efek negatif dari bahaya tertentu.
3. Risiko bencana (risk), merujuk pada kemungkinan kerugian yang timbul akibat bencana di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu, yang bisa berupa kematian, cedera, penyakit, ancaman terhadap jiwa, kerusakan atau kehilangan harta benda, serta gangguan terhadap aktivitas masyarakat.

Suatu bencana terjadi karena adanya suatu ancaman (hazard) dan kerentanan (vulnerability). Jika suatu ancaman tidak bertemu dengan kerentanan masyarakat atau dengan kata lain masyarakat memiliki kapasitas mengatasi ancaman yang terjadi, maka suatu bencana tidak akan terjadi. Demikian sebaliknya, jika kondisi masyarakat rentan, tetapi tidak ada kondisi yang mengancam, maka bencana tidak akan terjadi.

Permasalahan pada Masyarakat

Kurangnya pengetahuan masyarakat, yang dimaksud di sini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang potensi ancaman bencana alam yang ada di wilayah tempat tinggalnya dan langkah-langkah praktis yang harus dilakukannya dalam keseluruhan siklus penanggulangan bencana. (Ambari, 2016). Kurangnya pengetahuan masyarakat ini akan mengakibatkan antisipasi dampak bencana alam pada sebelum, saat, dan sesudah terjadinya bencana alam menjadi lemah sehingga menimbulkan korban jiwa, kerugian dan kerusakan tatanan kehidupan yang cukup berarti. Kondisi ini akan menjadi cerminan pola pikir dan pola sikapnya yang menjadi alasan utama masyarakat untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam.

Konseptualisasi Trauma

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, kita sering sekali mendengar serta mengucapkan istilah trauma. Kondisi ini diucapkan orang jika menjumpai persoalan yang kita hadapi terjadi secara berulang-ulang, beruntun, dan membuat kita tidak berdaya dalam menyikapi, menghadapi, serta mengatasinya. Trauma adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan pada masa lalu (Rahmanisa et al., 2021; Rahmat & Pernanda, 2021). Definisi lain dari trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu keseimbangan biokimia dari sistem pengolahan informasi psikis otak. Ketidakseimbangan ini menghambat pengolahan informasi untuk meneruskan proses tersebut dalam mencapai suatu keadaan adaptif sehingga persepsi, emosi, keyakinan dan

pengalaman tersebut terkunci dalam saraf (Widha et al., 2021; Rahmat & Budiarto, 2021; Rahmat et al., 2021).

Trauma terjadi akibat individu tidak mampu mengendalikan suatu peristiwa yang dialaminya. Secara psikologis, trauma mengacu pada pengalaman-pengalaman yang mengagetkan dan menyakitkan serta melebihi situasi stres yang dialami manusia dalam kondisi wajar. Orang bisa dikatakan mempunyai trauma adalah mereka harus mengalami suatu stres emosional yang besar dan berlebih sehingga orang tersebut tidak bisa mengendalikan perasaan itu sendiri yang menyebabkan munculnya trauma pada hampir setiap orang. Beberapa gejala yang umum dari trauma adalah mempunyai kenangan menyakitkan yang tidak mudah dilupakan, mimpi buruk berulang akan kejadian traumatis, dan timbulnya kenangan akan kejadian traumatis ketika melihat hal-hal yang terkait dengan kejadian tersebut. Dari segi kognitif, kenangan akan kejadian traumatis dapat memicu perasaan cemas, ketakutan berlebih, dan perasaan tertekan. Pada anak-anak gejala trauma dapat berupa kesulitan tidur, perasaan takut ketika harus tidur sendiri, tidak ingin ditinggal sendirian meskipun untuk waktu singkat, bersikap agresif ketika diajak membahas masa lalu.

Intervensi Sosial

Menurut Argyris (dalam Hariyanto, 2012), intervensi sosial adalah kegiatan pekerja sosial yang mencoba masuk ke dalam permasalahan individu, kelompok maupun suatu objek lain dengan tujuan utamanya membantu keluar dari masalah tersebut. Tujuan utama bantuan yang diberikan adalah untuk meningkatkan fungsi dan peran sosial klien agar menjadi lebih baik oleh karena itu intervensi sosial sendiri dapat dikatakan sebagai pemicu terwujudnya fungsi kesejahteraan internal dan eksternal yang selama ini masih menemui hambatan atau bertentangan dengan permasalahan lain, intervensi sosial dapat dikatakan juga sebagai upaya perubahan yang terencana untuk memecahkan suatu masalah bagi kelompok. Hal ini merupakan perubahan terencana sehingga upaya dukungan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilannya dalam mencapai fungsi sosial objek perubahan.

Dalam pengertian yang lain juga dijelaskan bahwa intervensi sosial merupakan suatu tindakan yang spesifik oleh seseorang pelaku intervensi dalam kaitannya dengan sistem atau proses manusia dalam proses manusia dalam rangka menimbulkan perubahan (Johnson, 2001). Lebih lanjut Johnson menunjukkan bahwa intervensi sosial menghilangkan hambatan sosial yang dihadapi kelompok sasaran terhadap perubahan. Dengan kata lain intervensi sosial bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antara ekspektasi lingkungan dan loyalitas klien (Johnson, 2001).

Tujuan utama intervensi sosial adalah dapat membantu masyarakat untuk memperoleh kembali keberfungsian sosialnya, meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan teknik penyelesaian masalah yang lebih baik serta dapat menjalankan peran barunya sesuai dengan yang dialami agar hambatan sosial yang dihadapi tidak terulang lagi (Adi, 2012) intervensi sosial pada level komunitas / masyarakat (individu, kelompok, dan komunitas), untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui upaya

pengaktifan kembali fungsi sosialnya. Maksudnya masyarakat harus mampu berperan sesuai dengan statusnya di dalam masyarakat (Rahardjo, 2017). Di dalam intervensi sosial dapat dilakukan beberapa pendekatan yaitu pendekatan sosiologis dan pendekatannya lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiany, Rosyidah, A. N. K., Karma, I. N., Witono, H., Husniati, & Widiada, I. ketut. (2019). PGSD untuk Negeri: Terapi Bermain sebagai Bentuk Trauma Healing bagi Anak-Anak Korban Gempa Lombok. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 283–288.
- Marlina, Rahmah, S., & Fitria, M. (2023). Mental Healing Melalui Permainan Tradisional Untuk Anak-Anak Yang Terdampak Banjir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(3), 20–25.
- Puspitasari, D., Insany, G. P., Rohimah, I., Kharisma, I. L., Kamdan, & Widyana, W. (2024). Implementasi Trauma Healing dan Pendidikan Lingkungan Pada Anak- Anak Pasca Bencana Gempa Bumi di Desa Cirumput. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 4(1), 19–27.
- Anita, R., Salsabila, Z., & Alhabsyie, S. H. (2021). Peran Pekerja Sosial dalam Trauma Pasca Bencana Alam menggunakan Pendekatan Kognitif. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7(2).
- Achmad, A. A. (2020). Intervensi Sosial Terhadap Pengembangan Masyarakat Lokal di Daerah Transmigrasi Desa Topoyo. *Jurnal Public Policy*, 111-122.
- Cahyani, I. P. (2020). Analisis Intervensi Pekerja Sosial dalam Menangani Kasus Anak Penyandang Disabilitas. *Perspektif*, 25-31.
- Dr, Iskandar. (2017). *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Inninawa.
- Koirunnasa, D. I. (2004). Strategi Intervensi Sosial Mikro dalam Mengatasi Individu dengan Gangguan Bipolar. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 75-87.
- Maulana, I. (2023). Intervensi Terapi Dukungan Pada Korban Terdampak Bencana yang Mengalami PTSD. *Nursing Journal*, 647-659.
- Pudjiastuti, S. R. (2020). Mengantisipasi Dampak Bencana Alam. *Jip Stkip Kusuma Negara Jakarta*, 1-14.
- Savitri, P. A. (2023). Intervensi Kecemasan Pada Mahasiswa. *Psikobuletin*, 42-54.
- Yaneri, A. (2020). Intervensi Komunitas Strategi Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Papatung*, 12-26.